

KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (14)
Di Website Buddhis ‘Samaggi Phala’
Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 16 Juni 2005 s.d. tanggal 04 Agustus 2005

01. Dari: **Sam Adhiputera**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, bolehkah seorang bhikkhu memiliki account / rekening tabungan di bank ?

Belakangan ini banyak bhikkhu STI memiliki account di bank bahkan sampai beberapa account di bank yang berbeda.

Mohon penjelasannya. Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Dalam tradisi kebhikkhuan terdapat peraturan yang menyebutkan bahwa bhikkhu hendaknya menitipkan dana uang yang diterimanya kepada orang yang ia percaya. Suatu saat apabila diperlukan, bhikkhu tersebut dapat mengingatkan dan meminta umat itu membantu mencarikan barang yang diperlukan dengan mempergunakan uang yang telah dititipkan kepadanya.

Berdasar tradisi tersebut dan didukung adanya perkembangan jaman, para bhikkhu kemudian membuka account di bank dengan anggapan bahwa petugas bank adalah fihak yang ia percayai untuk menyimpan dana yang diperlukan. Namun, tentu saja agak kurang pantas untuk para bhikkhu yang telah meninggalkan keduniawian ini masuk dan keluar bank mengurus berbagai keperluan keuangan. Mungkin saja ia mengurus berbagai keperluan vihara dan bukan keperluan pribadinya. Namun, kenyataan ini tetap saja kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Sebenarnya sudah cukup lama Sangha Theravada Indonesia menghimbau secara lisan agar para bhikkhu tidak mempunyai account di bank atas nama pribadi. Para bhikkhu disarankan untuk mempergunakan nama umat yang dipercaya untuk membuka dan mengurus berbagai keperluan di bank. Dengan demikian, para bhikkhu dapat terhindar dari pandangan yang kurang baik dari masyarakat.

Namun karena sifatnya adalah himbauan lisan, maka mungkin saja masih timbul berbagai hal seperti pertanyaan di atas.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

02. Dari: **Liliana**, Samarinda

YM, Bhante Uttamo,

Saya pernah membaca artikel tentang petunjuk melaksanakan meditasi vipasana dimana disarankan bahwa sebelum kita melaksanakan meditasi vipasana kita melakukan lebih dulu metta bhavana. Disarankan juga apabila pikiran kita sulit di pusatkan sebaiknya kita melaksanakan metta bhavana selama beberapa saat sebelum kembali ke vipasana.

Mohon pendapat Bhante tentang hal ini. Terima kasih.

Jawaban:

Terdapat dua macam cara meditasi Buddhis yaitu meditasi konsentrasi atau samatha bhavana dan meditasi kesadaran atau vipassana bhavana. Beberapa guru meditasi menyarankan pelaku meditasi melatih meditasi konsentrasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan meditasi pengembangan kesadaran atau vipassana. Meditasi cinta kasih atau metta bhavana adalah merupakan salah satu dari meditasi konsentrasi.

Oleh karena itu, tentunya sikap yang baik untuk menjadikan meditasi cinta kasih sebagai latihan pembuka atau alat bantu memusatkan perhatian sebelum seseorang mulai berlatih mengembangkan kesadaran dalam vipassana bhavana.

Semoga penjelasan ini dapat dijadikan pendorong semangat untuk melatih meditasi secara tekun.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

03. Dari: **Edy**, Pekanbaru

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya :

1. Apakah mendengarkan / menonton ceramah Dhamma dan materi Dhamma lainnya via kaset / vcd / cd sambil tiduran dapat menimbulkan kamma buruk karena niat kita yang utama adalah untuk mendengarkan ceramah.

2. Apakah bekerja di bank / lembaga keuangan nonbank seperti leasing sesuai dengan Mata Pencapaian Benar, karena sumber penghasilan di instansi tersebut adalah bunga dari uang yang dipinjamkan ke nasabah yang biasanya relatif tinggi.

Mohon penjelasannya Bhante, anumodana.

Jawaban:

1. Kamma adalah niat. Selama seseorang mempunyai niat yang baik yaitu mendengarkan Dhamma, maka posisi tiduran bukanlah kamma buruk. Hanya saja, agar konsentrasi dapat dijaga dan uraian Dhamma yang disampaikan lebih mudah dimengerti, ada baiknya memposisikan diri dengan lebih baik agar manfaat mendengarkan Dhamma dapat diperoleh secara maksimal. Namun, kalau tujuan mendengarkan Dhamma itu sebagai pengisi waktu sebelum tidur, dan bukan sebagai pelepasan Dhamma tentu saja bisa dilakukan sambil berbaring bahkan sampai tertidur pulas.

2. Bekerja di bank atau lembaga keuangan lainnya yang meminjamkan uang dengan bunga bisa saja dilakukan oleh umat Buddha sejauh besar bunga yang diberikan lembaga itu telah disepakati oleh kedua belah pihak serta tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku di negara tempat transaksi tersebut dilaksanakan.

Semoga penjelasan singkat ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

04. Dari: **Chandra**, Semarang

Bhante,

Pada jaman sekarang kok banyak orang yang melahirkan dengan cara operasi caesar. Sebelum melakukan operasi tersebut orang tua calon bayi mencari hari dan jam kelahiran yang baik di bulan-bulan yang dianggap cukup oleh dokter untuk mengeluarkan bayi tersebut. Dengan anggapan bahwa kelahiran pada hari dan jam lahir yang baik tersebut, diharapkan anak tersebut kelak akan memiliki nasib yang baik, hidup mulia dan bahagia. Padahal bukankah semua makhluk hidup ini sewaktu dilahirkan ke dunia sudah ada yang menentukan baik tentang hari, jam, detik, dan lain sebagainya yang kelak akan menjadi jalannya nasib kehidupan makhluk tersebut ?

Bukankah dengan cara caesar tersebut berarti kita sebagai manusia seperti memaksakan diri keturunan kita harus hidup serba enak ? Memang hal tersebut pasti yang diinginkan oleh semua orang tua. Bagaimana kalau menurut pandangan Bhante mengenai masalah ini ?

Sebelumnya terima kasih atas perhatian Bhante.

Jawaban:

Memang benar dan wajar apabila semua orangtua mengharapakan anak-anaknya bahagia. Mereka mempergunakan berbagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan itu. Salah satu cara tersebut adalah dengan mengatur saat kelahiran bayi yang pada saat ini sudah biasa dengan mempergunakan operasi caesar. Namun, jangan lupa bahwa kelancaran segalanya juga sangat ditentukan oleh kamma baik anak dan orangtua itu juga. Jadi, tidak jarang, mereka yang sudah menghitung dengan teliti saat baik kelahiran bayi, karena kamma yang tidak mendukung, mungkin saja bayinya lahir lebih awal, atau dokternya pada saat yang telah disepakati berhalangan hadir serta masih banyak hal lainnya.

Oleh karena itu, semua suka duka manusia tetap tergantung pada kamma masing-masing. Setiap orang boleh saja berusaha, namun, kalau kamma baiknya tidak mendukung, usaha itu akan sia-sia juga.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

05. Dari: **Suwita**, bogor

Namo Buddhaya,

Bhante, saya mau tanya mengenai musibah gempa bumi & tsunami di Aceh, Nias, Sumut, Srilangka, India, Thailand, dll yang menewaskan puluhan ribu jiwa. Bagaimana menurut pandangan Agama Buddha ?

Kalau memang karena Hukum Karma, apakah karma buruk dapat berbuah pada puluhan ribu jiwa sekaligus, pada suatu daerah dan pada waktu yang bersamaan ?

Mohon maaf atas pertanyaan saya sebagai umat awam. Terima kasih. Semoga semua makhluk berbahagia.

Jawaban:

Dalam pengertian Buddhis, kamma adalah milik pribadi, setiap makhluk mempunyai kamma masing-masing namun dalam hubungannya dengan makhluk lain akan

terbentuklah kamma kelompok.

Para korban bencana alam dahsyat yang berjumlah puluhan ribu itu disebabkan oleh berbuahnya kamma kelompok secara bersamaan. Namun karena setiap orang mempunyai kamma masing-masing, maka setelah meninggal dunia bersamaan, mereka akan terlahir kembali di alam yang berbeda. Mereka yang banyak mempunyai kamma baik akan terlahir di alam bahagia sedangkan mereka yang kurang jumlah kamma baiknya akan terlahir di alam yang kurang bahagia pula.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat untuk lebih memahami proses Hukum Kamma yang berlangsung pada bencana alam dengan korban yang amat banyak tersebut.

Marilah kita juga mendoakan para korban bencana alam itu agar dengan bekal kebajikan yang telah mereka lakukan selama hidupnya ini akan memberikan kondisi mereka terlahir kembali di alam bahagia.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

06. Dari: **Tina**, Balikpapan

Bhante, saya mau bertanya mengenai fang sen :

1. Dalam melakukan fang sen, apakah jenis mahluk yang dilepas menentukan besarnya karma baik yang didapat ? Dari sisi mana bobot karma tsb. ?

2. Melepas mahluk apakah yang paling cocok untuk orang yang sedang sakit ? Mohon alasannya.

Anumodana atas jawaban Bhante.

Jawaban:

1. Tujuan pelepasan mahluk sebenarnya adalah untuk memberikan kondisi agar seseorang mempunyai kesempatan berbuat baik dengan badan, ucapan dan pikirannya. Mahluk apapun yang dilepaskan sebenarnya tetap memberikan buah kamma baik yang sama. Namun, biasanya orang akan memilih mahluk yang menderita. Misalnya, mahluk yang dibeli untuk dibantai dan dimakan, seperti ikan lele, belut atau kepiting dsb. Dasar pemikiran untuk pelepasan mahluk ini adalah Hukum Kamma yang menyebutkan bahwa sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pula buah yang akan dituai. Dengan demikian, melepas mahluk yang seharusnya akan dibunuh tadi dapat diartikan sebagai memberikan kehidupan. Dengan demikian, kebajikan itu diharapkan dapat berbuah dalam bentuk kehidupan yang lebih baik, sehat serta panjang usia.

Kamma adalah niat. Bobot kamma dalam pelepasan mahluk sangat tergantung pada niat awalnya. Jika niat berbuat baik itu timbul dari kesadaran akan penderitaan mahluk lain, maka kamma baik yang diperbuatnya pun akan semakin besar.

2. Pelepasan mahluk yang ditujukan untuk kesehatan orang yang sedang sakit, secara tradisi dilakukan dengan melepaskan mahluk yang hendak dibunuh seperti contoh pada jawaban di atas. Dengan menyelamatkan kehidupan mahluk yang akan dibunuh tersebut, diharapkan si sakit juga mendapatkan usia panjang dan kesehatan tentunya.

Adapula untuk mencapai tujuan serupa dilakukan dengan pelepasan kura-kura yang sering diartikan sebagai umur panjang juga.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.
Salam metta,
B. Uttamo

07. Dari: **Sumita**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya :

Apakah merupakan karma buruk atau bila kita menyimpan semacam barang pusaka yang keluar secara gaib saat kita di hutan ? Apakah dengan mempercayai bahwa barang tersebut dapat melindungi kita berarti kita telah menyimpang dari ajaran Buddhis ?
Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

Kamma adalah niat. Ketika seseorang menyimpan barang pusaka, hal ini masih dapat disebut sebagai tindakan yang netral. Namun, apabila selanjutnya ia menjadikan barang pusaka itu sebagai pelindung dari segala bentuk kesulitan, sikap ini tentunya kurang bijaksana dan tidak sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Dalam Dhamma disebutkan bahwa pelindung yang sesungguhnya adalah kamma baik sendiri. Jadi, dengan memperbanyak kebajikan melalui badan, ucapan serta pikiran itulah hidup seseorang akan berbahagia dan terhindar dari berbagai kesulitan.

Oleh karena itu, walaupun ingin menyimpan barang pusaka tersebut, jadikanlah barang itu sebagai sarana pemancaran pikiran cinta kasih yaitu dengan sering mengucapkan dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Dengan demikian, jika barang itu dipercaya mempunyai kekuatan dari para mahluk yang ada di sana, maka pemancaran pikiran cinta kasih itu akan memberikan kesadaran kepada mahluk tersebut agar tidak mengganggu manusia di sekitarnya. Sebaliknya, jika barang itu tidak ada mahluk yang demikian, maka pemancaran pikiran cinta kasih tersebut tetap akan menambah kamma baik melalui badan, ucapan dan pikiran.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

08. Dari: **Sugeng**, Surabaya

Bhante,

Bagaimana caranya mempertahankan rutinitas meditasi ? Aktifitas saya sering berubah-ubah. Saya sulit sekali mempertahankan ritme meditasi saya kalau saya sedang keluar kota mengerjakan tugas kantor. Biasanya karena kerjanya sibuk sekali atau saya merasa tidak enak dengan teman sekamar saya. Kalau saya tidak bisa melakukan meditasi duduk, saya sering menggantinya dengan posisi berbaring. Apakah itu bisa dibenarkan Bhante ? Atau saya harus memaksakan diri untuk meditasi duduk ?

Jawaban:

Adalah niat yang baik untuk selalu berlatih meditasi di tengah kesibukan membereskan

urusan kerja di kantor.

Agar dapat bermeditasi secara rutin di saat kegiatan sehari-hari yang selalu berubah, meditasilah setiap pagi bangun tidur, dan malam menjelang tidur, minimal setengah jam setiap kali berlatih meditasi. Dengan demikian, meskipun karena kerja seseorang harus tidur setelah tengah malam, tidak ada masalah baginya untuk berlatih meditasi. Demikian pula pada pagi harinya. Meskipun bangun siang, ia juga tetap bisa berlatih meditasi. Sedangkan untuk mengatasi perasaan yang tidak nyaman dengan teman sekamar, maka meditasi dapat saja dilakukan sambil berbaring tanpa harus menyediakan altar maupun membaca paritta dengan bersuara keras. Namun, pada saat berlatih meditasi sambil berbaring, usahakan dengan keras untuk tetap menjaga kesadaran. Karena, meditasi berbaring sering berakhir dengan tidur nyenyak sampai beberapa jam lamanya. Sebenarnya, karena saat ini sudah menjadi gaya sebagian orang modern untuk melaksanakan meditasi secara rutin, maka melakukan meditasi duduk juga tidak masalah. Kalau teman mengerti tentang meditasi, ia akan berusaha menjaga ketenangan suasana kamar. Kalaupun ia tidak mengerti tentang meditasi, paling ia mengganggu kita sedang berdoa.

Selain meditasi duduk dan berbaring, sangatlah sesuai untuk orang yang sibuk melakukan konsentrasi dan pengembangan kesadaran di kala ia sedang duduk, berjalan, berdiri, bekerja maupun melakukan aktifitas sehari-hari. Kunci dari kesadaran sepanjang hari ini adalah selalu bertanya dalam batin SAAT INI SAYA SEDANG APA ? Dengan demikian, kesadaran selalu terjaga. Inilah meditasi sepanjang hari, bukan hanya sebatas bangun tidur dan akan tidur saja.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas latihan meditasi di tengah kesibukan kerja.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

09. Dari: **Jhon**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Tadi saya sempat baca artikel tanya jawab tentang masturbasi yang ditanyakan orang lain.

Saya jadi ingin tanya Bhante :

Apa yang harus seseorang lakukan untuk menghindari masturbasi menurut Agama Buddha ? Saya pernah membaca sebuah artikel yang mengatakan bahwa masturbasi dan sex juga bisa dikatakan sebagai satu bentuk meditasi karena adanya sebuah pemusatan pikiran dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Semoga pertanyaan saya ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca tentang pandangan yang benar dari Buddha Dharma.

Jawaban:

Untuk menghindari masturbasi, seseorang hendaknya banyak melakukan kegiatan sehingga pikirannya tidak lagi lagi memiliki kesempatan mengingat berbagai hal yang meningkatkan nafsu seksual yang mendorongnya melakukan masturbasi.

Selain itu, kalau pikiran sudah terlatih dalam meditasi, maka setiap kali nafsu seks timbul, ia dapat menyadari saat muncul dan tenggelamnya nafsu tersebut. Ia mengalami

bahwa kekuatan nafsu akan melemah ketika disadari. Maka, setahap demi setahap, ia mampu mengendalikan nafsu dengan pikirannya sehingga dorongan seksual dapat dikurangi, masturbasi pun dapat dihindari.

Dalam masyarakat tertentu memang terdapat pengertian bahwa masturbasi dan seks dapat dijadikan obyek konsentrasi. Namun, bila dipandang dari sudut konsentrasi yang sesungguhnya, saat seseorang sedang berkonsentrasi pada obyeknya, maka dorongan keinginan untuk melakukan hubungan seks maupun masturbasi akan melemah. Jika ia mampu berkonsentrasi pada masturbasi yang ia lakukan, maka nafsunya akan berkurang karena ia hanya melihat dirinya sebagai seonggok tulang dan daging. Jika bangkit nafsu seksualnya, maka berarti pikirannya sudah tidak terpusat pada obyek meditasi lagi. Jadi, tampaknya pengertian masturbasi dan seks dapat dipergunakan sebagai obyek pemusatan pikiran adalah upaya untuk membenarkan tindakan itu.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

10. Dari: **Hansen**, Medan

Namo Buddhaya,

Bagaimana pandangan Agama Buddha tentang cerita ramalan hari depan, seperti cerita Nostradamus ataupun sejenisnya ?

Apakah kita dapat mempercayainya ?

Jawaban:

Seseorang, seperti Nostradamus, disebut memiliki kemampuan meramal jika ia mampu melihat kondisi saat ini serta memperhitungkan kejadian yang akan timbul di masa depan. Prinsip kerja kemampuan ini serupa dengan prakiraan cuaca. Dengan mempergunakan peralatan khusus, seseorang dapat mengukur berbagai kondisi saat ini untuk memperkirakan kota tertentu akan hujan, berawan atau panas pada keesokan harinya. Tentu saja ramalan cuaca seperti ini memiliki ketepatan sekitar 50 %. Mungkin saja ada berbagai penyebab alam yang dapat mengubahnya, misalnya badai yang tiba-tiba datang dari arah yang berbeda atau hal lainnya.

Demikian pula dengan ramalan masa depan suatu bangsa, negara ataupun manusia yang dilakukan oleh Nostradamus, misalnya. Kenyataan atas ramalan itu mungkin saja berubah jika orang yang diramal banyak melakukan kebajikan atau kejahatan. Banyaknya kebajikan yang dilakukan dengan badan, ucapan serta pikiran akan membuat kenyataan lebih baik daripada hasil ramalan yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan banyaknya keburukan yang dikerjakan juga akan membuat suatu ramalan menjadi tidak tepat karena kenyataan mungkin lebih buruk daripada prakiraan yang disebutkan dalam ramalan. Oleh karena itu, kunci kebahagiaan hidup ini justru bukan karena adanya ramalan, melainkan karena banyaknya kebajikan yang telah dilakukan oleh seseorang. Semoga penjelasan ini bermanfaat dan memberikan pengertian bahwa ramalan siapapun juga tetap akan berubah pada kenyataannya sejauh ada perubahan perilaku dari orang yang diramalkan.

Semoga selalu bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

11. Dari: **Suriyani**, Toronto

Namo Buddhaya Bhante,

Saya belum jelas Bhante, bagaimanakah seorang anak dikatakan telah berbakti pada orangtuanya ? Apakah dengan mengikuti / memenuhi keinginan mereka ?

Misalnya Bhante, saya merasa lebih senang / damai tinggal di luar negeri, sedangkan orangtua menginginkan saya pulang ke Indonesia, dengan pertimbangan mereka mulai tua dan menginginkan agar seluruh anggota keluarga berkumpul di Indonesia. Meskipun kalau saya pulang, saya dan adik-adik serta orangtua tidak semuanya bisa tinggal di daerah / propinsi yg sama. Selain itu, masing-masing adik saya telah berkeluarga. Terima kasih Bhante atas jawabannya.

Jawaban:

Pengertian berbakti sebenarnya tidak harus berada di satu tempat yang sama dengan orangtua. Dalam Sigalovada Sutta disebutkan bahwa menjaga nama baik orangtua juga termasuk kewajiban anak. Jadi, walaupun seorang anak tinggal di tempat yang jauh dari orangtua, jika ia mampu menjaga diri dan hidup sukses serta tidak memalukan orangtua, sebenarnya hal ini juga termasuk sikap berbakti juga.

Meskipun demikian, keinginan orangtua agar anak tinggal dekat dengan mereka hendaknya juga perlu dipikirkan jalan keluarnya. Salah satu jalan keluar adalah dengan memberikan pengertian kepada orangtua akan bentuk bakti anak terhadap orangtua secara jarak jauh seperti yang telah disebutkan diatas. Sampaikanlah pengertian ini kepada orangtua secara baik-baik dan bijaksana. Akan lebih baik lagi jika meminta bantuan kepada fihak ketiga yang biasanya didengar nasehatnya oleh orangtua agar ia ikut memberikan pengertian tersebut kepada orangtua.

Selain itu, di musim liburan atau kalau ada kesempatan, sangatlah bijaksana jika mau berusaha kembali sebentar ke Indonesia untuk menengok orangtua. Kepulangan ini akan dapat mengurangi rasa rindu orangtua kepada anaknya. Namun, jika memang tidak bisa hadir secara fisik, boleh juga sebagai anak kadang menghubungi orangtua melalui telp. atau sarana komunikasi lainnya.

Semoga saran ini dapat dijadikan perenungan dalam mengambil sikap terhadap orangtua.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari: **Tjin Siong**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Dalam berbagai kesempatan mendengarkan Dhamma melalui rekaman VCD ceramah Bhante Uttamo dan Bhante Sri Pannavaro ada SATU frasa / kalimat yang sangat saya

senangi, yaitu "Jika kita menghadapi suatu masalah selalu ada penyelesaiannya dengan cara berpikir yang benar. KALAU PUN tidak ada penyelesaian, juga tidak ada yang perlu dikhawatirkan toh khawatir tidak akan menyelesaikannya". Frasa ini sering membuat saya lebih tenang ketika harus mengambil keputusan atas masalah yang agak rumit. PERTANYAANNYA Bhante : Bukankah sudah menjadi sifat dasar / psikologi bagi setiap manusia secara UMUM untuk selalu khawatir ? Kita selalu khawatir bahkan kadang - kadang untuk hal yang sangat sepele. Sehingga apakah frasa di atas tidak kontradiktif karena rasa khawatir terhadap sesuatu selalu muncul dengan sendirinya seperti gerakan refleks pada manusia. Apa pendapat Bhante ?

Jawaban:

Adalah hal yang umum terjadi bahwa orang akan merasa kuatir. Namun, apakah hanya dengan rasa kuatir sajakah suatu masalah dapat diselesaikan ? Seseorang bisa saja kuatir, namun, kadang kekuatiran justru menimbulkan kesulitan tambahan untuknya. Mungkin ia malah mendapatkan kesulitan untuk menemukan jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi. Ketika kekuatiran tersebut dapat dikendalikan, mungkin ia akan menemukan jalan keluar atas permasalahannya dengan lebih mudah. Hal ini tampak lebih jelas pada orang yang sedang gelisah karena menghadapi suatu masalah. Ia bisa saja berbagi permasalahan yang dihadapinya kepada orang lain. Ternyata, orang lain, yang tidak terlibat permasalahan itu alias tidak merasa kuatir, akan lebih mudah menemukan jalan keluarnya.

Kesimpulannya, seseorang lebih baik berusaha memiliki cara mengendalikan pikiran sendiri dari sergapan emosi dan kekuatiran agar ia sendiri mampu menyelesaikan berbagai masalah yang harus dihadapi tanpa meminta bantuan penasehat lain.

Salah satu latihan untuk mengendalikan diri dari rasa kuatir adalah dengan rajin dan tekun berlatih meditasi yaitu latihan mengkonsentrasikan pikiran pada SAAT INI.

Kekuatiran timbul akibat orang hanya berpikir tentang masa lalu maupun masa depan.

Padahal, masa lalu adalah pelajaran untuk diperbaiki saat ini. Masa depan adalah tujuan yang harus dicapai dengan perbuatan saat ini. Karena itu, ia yang hidup pada saat ini akan terbebas dari kekuatiran. Hidupnya juga berisi tindakan maksimal melalui badan, ucapan serta pikiran. Ia akan memanfaatkan setiap saat dalam kehidupannya untuk berbuat baik. Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

13. Dari: **Kok Cen**, Medan

Saya seorang umat Buddha baru, tentu saja baru mengenal sedikit Dhamma.

Saya ingin bertanya, bagaimana cara seorang umat Buddha untuk melepaskan diri dari roda samsara, selain dari jalan menjadi seorang bhikkhu ?

Mohon Bimbingan. Terima kasih.

Jawaban:

Seorang umat Buddha tidak harus menjadi bhikkhu apabila ia ingin terbebas dari proses kelahiran kembali. Ia hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengendalikan keinginannya dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Karena Jalan Mulia inilah yang akan menghasilkan kebebasan makhluk dari roda samsara. Menjadi bhikkhu adalah salah satu cara, namun bukan satu-satunya cara mencapai kebebasan.

Jadi, laksanakan dalam kehidupan sehari-hari kerelaan, kemoralan serta konsentrasi dengan baik, karena ketiga hal inilah yang akan membawa seseorang mencapai kesucian. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,
B. Uttamo

14. Dari: **Eddi**, Medan

Seseorang mempunyai kemampuan alami berkomunikasi dengan makhluk lain. Kemampuan ini sering dimanfaatkan untuk pengobatan alternatif, membantu menyelesaikan permasalahan kehidupan hingga ramalan-ramalan mengenai masa depan. Dengan kata lain, orang tersebut bermaksud menolong orang lain dengan kemampuan yang di milikinya.

Saya ingin bertanya, apakah hal ini di benarkan dalam Ajaran Agama Buddha ? Kalau tidak, mohon di beri penjelasan ? Mengapa ?

Terima kasih.

Jawaban:

Memfaatkan makhluk lain walaupun untuk menolong kesulitan orang sesungguhnya termasuk bekerja sama dengan makhluk halus tersebut. Jika kerja sama ini berlaku untuk waktu yang lama, maka terbentuklah kebiasaan berkomunikasi dengan makhluk tersebut. Akibatnya, ketika ia akan meninggal nanti, pikirannya terbayang pada makhluk tersebut. Jika ia meninggal dalam kondisi pikiran seperti itu, ada kemungkinan ia akan terlahir di alam yang sama dengan makhluk tersebut. Oleh karena itu, Agama Buddha mencegah pemanfaatan makhluk lain, walaupun untuk tujuan pengobatan dsb. karena hal ini akan menghasilkan kelahiran di alam kurang bahagia akibat dari kemelekatannya dengan makhluk itu. Lebih baik, kemampuan mengobati dsb. itu diperoleh dari latihan meditasi konsentrasi. Kemampuan yang diperoleh dari kekuatan sendiri ini tidak mengkondisikan kelahiran di alam kurang bahagia.

Semoga keterangan ini bermanfaat.

Salam metta,
B. Uttamo

15. Dari: **Eddy Setiawan**, Denpasar

Namo Buddhaya.

Bhante, akhir-akhir ini saya sedang getol-getolnya belajar bisnis, karena selama ini saya menganggap bahwa saya kurang ahli dalam bisnis. Profesi saya adalah kontraktor. Dan background saya tentulah engineer yang mana sangat sedikit ilmu bisnis yang diajarkan di bangku kuliah.

Singkatnya, apakah dalam Tipitaka ada sutta-sutta cara berbisnis, interaksi dengan orang lain ? Karena saya ingin mendalami dan menjalani bisnis sesuai dengan ajaran top 2500

th yang lalu oleh Sang Buddha.
Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Kitab Suci Tipitaka memuat banyak sekali nasehat Sang Buddha ke berbagai kalangan termasuk para pengusaha. Dalam salah satu bagiannya yaitu pada Vibhanga 216 dan 413 disebutkan tentang empat kondisi yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan akhir. Nasehat ini selain dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas batin, juga dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan bisnis.

Adapun keempat kondisi itu adalah :

1. Dalam memilih pekerjaan, hendaknya seseorang berusaha menyenangi pekerjaannya. Kalau memungkinkan, pilihlah pekerjaan yang sesuai dengan hobby. Misalnya, jika memiliki hobby di bidang bangunan, maka jadilah seorang kontraktor. Dengan demikian, orang tidak akan pernah bosan untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul dari pekerjaan tersebut.
2. Karena menyenangi pekerjaan tersebut, maka akan selalu timbul semangat untuk bekerja.
3. Karena menyenangi pekerjaan tersebut, maka timbullah perhatian yang kuat serta sepenuh hati pada hal-hal yang sedang dikerjakan tanpa membiarkannya begitu saja. Sikap ini menjadikan hasil kerja yang berkualitas tinggi.
4. Berusaha mengadakan evaluasi agar hasil yang baik bisa ditingkatkan dan hasil buruk bisa diperbaiki di masa-masa mendatang.

Tentu saja, disamping keempat cara yang telah disebutkan di atas, hendaknya juga dibarengi dengan menambah kebajikan atau kamma baik melalui badan, ucapan serta pikiran. Karena adanya usaha yang baik, menejemen yang rapi serta ditunjang dengan kamma baik yang cukup akan membuat seseorang berhasil dalam usaha sesuai dengan ukuran kemampuannya sendiri.

Banyak orang memang ingin menjadi nomor satu, tapi kenyataannya orang yang bisa mencapai nomor satu hanyalah satu orang. Jadi, jangan terlalu muluk harapan yang dimiliki, yang paling penting, orang bisa memperbaiki kondisi yang telah dicapai saat ini agar menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

16. Dari: **Willy**, Tangerang

Bhante, kalau boleh tahu, apakah Agama Buddha melarang poligami secara tegas ? Soalnya bahan mengenai poligami dalam Agama Buddha sulit didapat. Saya takut kami salah dalam membuat karya tulis agama sehingga melenceng dari sumber yang seharusnya.

Atas jawabannya, saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

Agama Buddha bukanlah agama yang berisi larangan. Agama Buddha lebih bersifat memberikan pengertian sehingga pada akhirnya orang akan melakukan kebajikan karena ia telah mengerti manfaat berbuat baik bukan karena ditakut-takuti atau diberi iming-iming sesuatu yang menyenangkan.

Mengenai poligami, Sang Buddha dalam Anguttara Nikaya IV menyebutkan bahwa :

Pertapaan sebagai kondisi pengembangan batin sempurna amatlah terpuji; Namun, perkawinan dengan seorang wanita / pria dan setia kepadanya adalah salah satu bentuk pertapaan juga.

Poligami dikritik Sang Buddha sebagai kegelapan batin dan menambah ketamakan.

Dari kutipan di atas, tampaklah dengan jelas bahwa umat Buddha walaupun tidak dilarang poligami, sebaiknya tidak melakukannya karena tindakan itu merupakan perwujudan ketamakan.

Semoga penjelasan ini dapat dimanfaatkan.

Salam metta,

B. Uttamo

17. Dari: **Cinsonk**, Tangerang

Namo Buddhaya Bhante,

Sekarang saya berumur 21 th. Saya mempunyai suatu pertanyaan yang mengganjal pikiran saya. Semenjak saya masih menganggur, saya selalu mempunyai keinginan untuk mencari kerja. Memang ini udah karma baik saya, gak berapa lama saya pun mendapat kerjaan di sebuah sekolah swasta sebagai staff marketing. Selama saya kerja, saya selalu merasa khawatir karena saya tidak ada waktu untuk pergi ke vihara atau berbuat kebaikan. Hampir tiap hari saya pulang sore dan malamnya kuliah. Begitu setiap harinya saya menjalani rutinitas saya.

Pertanyaan saya, bagaimana caranya agar saya dapat menghilangkan khawatir saya karena saya hampir tidak ada kesempatan untuk berbuat baik.

Mohon petunjuk Bhante, mengingat saya takut karma baik saya habis dan akhirnya saya takut....(saya ga berani ceritainnya).

Terima kasih atas petunjuk Bhante.

Jawaban:

Anumodana atas niat dan keinginan yang kuat untuk selalu berbuat baik walaupun cukup banyak rutinitas kesibukan yang harus dilakukan sepanjang hari. Sesungguhnya, perbuatan baik dapat dilakukan setiap saat dengan berbagai cara asalkan terdapat niat untuk melakukannya.

Seperti telah diketahui bersama bahwa perbuatan baik dapat dilakukan dengan badan, ucapan dan juga pikiran. Perbuatan baik juga dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Misalnya, ketika sedang berjalan menuju ke kantor dan melihat pecahan kaca di jalan, pecahan kaca itu dapat dipungut dan dibuang ke kotak sampah agar tidak mengenai orang lain. Tindakan ini sudah termasuk perbuatan baik.

Demikian pula dengan berbagai usaha kecil lainnya untuk menjaga ucapan agar selalu berbicara yang baik dan tidak memaki. Juga selalu siap memberikan nasehat kepada

mereka yang memerlukannya. Tindakan ini adalah termasuk perbuatan baik melalui ucapan.

Sedangkan perbuatan baik melalui pikiran dapat dilakukan dengan sering mengucapkan dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA di setiap waktu luang. Dengan demikian, tidak ada kesempatan lagi untuk melamun ataupun memikirkan hal yang buruk.

Oleh karena itu, perbuatan baik itu sesungguhnya tidak sulit dilakukan. Masalah utama yang sering menghambat adalah kemauan untuk berbuat baik yang tidak timbul setiap saat.

Jadi, menimbulkan niat berbuat baik serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari inilah yang perlu terus dilakukan di tengah berbagai kesibukan yang dijalankan setiap harinya sehingga tidak terlalu banyak kesempatan untuk ke vihara.

Semoga jawaban ini dapat dimanfaatkan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

18. Dari: **Lukman Hendra**, Grogol

Namo Buddhaya Bhante,

Bagaimana caranya agar kita dapat menerapkan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari ?

Apakah ada cara-cara tertentu supaya kita dapat melaksanakannya sebaik mungkin ?

Trims.

Jawaban:

Anumodana atas niat untuk menerapkan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Agar seseorang mampu melaksanakan Dhamma dengan baik, ia harus selalu dilatih dan terus dilatih. Latihan tidak berbohong, misalnya, mungkin pada awalnya seseorang hanya mampu mengurangi kebohongannya sekali-sekali saja. Namun, dalam latihan yang berikut-berikutnya, tentunya ia akan semakin mampu menghindari kebohongan. Begitu pula dengan latihan kemoralan yang lain seperti usaha untuk menghindari pembunuhan, pencurian, perzinahan maupun mabuk-mabukan.

Demikian pula dengan pengembangan kesadaran. Setiap saat umat Buddha hendaknya berusaha menyadari segala tindakan, ucapan dan pikirannya. Ia hendaknya selalu bertanya dalam batinnya SAAT INI SAYA SEDANG APA ? Tentu saja pada tingkat-tingkat awal, ia akan sering lupa mempertanyakan hal yang sangat penting ini. Namun, dengan perjuangan dan usaha yang keras, lama kelamaan, semakin banyak dan semakin sering ia mampu mengucapkan kalimat pertanyaan itu. Dengan demikian, semakin banyak pula kesadaran yang dapat dikembangkan sepanjang harinya.

Jadi, melaksanakan Dhamma memang memerlukan latihan rutin dan penuh semangat. Dengan demikian, sedikit demi sedikit akan terbentuk perubahan perilaku yang sesuai dengan Buddha Dhamma.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.

Salam metta,
B. Uttamo

19. Dari: **Eka**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, dulu saya pernah aktif di salah satu aliran Agama Buddha. Saya tinggal dengan keluarga om. Mereka sangat aktif di aliran ini. Saya masuk di aliran ini juga atas bimbingan mereka. Saya juga telah "ditabhiskan" sesuai dengan adat aliran tersebut. Dan saya juga pernah di sumpah untuk menjadi vegetarian seumur hidup. Dan kita juga tidak boleh makan bawang. Pertanyaan saya adalah :

1. Berdosakah saya kalo sekarang saya pindah ke aliran Theravada, yang menurut saya lebih realistis, sedangkan saya sudah pernah ditabhiskan di sana ?
2. Apa yang harus saya lakukan kalo saya ingin pindah ke aliran Theravada ? Apakah saya harus memberitahukan hal ini kepada sodara2 seiman di vihara yg dulu ?
3. Dosakah saya kalo sekarang saya makan bawang sedangkan saya sudah pernah di sumpah untuk tidak makan bawang ? Apa yang harus saya lakukan untuk mencabut sumpah itu ?

Atas bimbingan Bhante saya ucapkan banyak terima kasih.

Jawaban:

Anumodana atas niat Anda untuk menjadi umat Buddha dengan tradisi India atau Theravada.

1. Dalam pengertian Theravada, karena semua bentuk upacara ritual adalah bagian dari tradisi dan bukan Ajaran Sang Buddha, maka keinginan untuk mengikuti tradisi Theravada tidak ada masalah apalagi dosa yang lebih dikenal dalam Agama Buddha sebagai kamma buruk. Sebenarnya, pemilihan agama maupun tradisi adalah berdasarkan kecocokan. Setiap orang memiliki kecocokan masing-masing dan ada kemungkinan setelah melewati beberapa waktu terjadi perubahan kecocokan. Oleh karena itu, dalam Dhamma, penabhisan yang merupakan bagian dari suatu tradisi tidak mempunyai kekuatan yang mengikat seseorang untuk seumur hidup.

2. Jika ingin mengikuti tradisi Theravada, maka silahkan sering hadir dalam kegiatan puja bakti di vihara Theravada terdekat. Selain itu, sikap terpenting yang harus dimiliki adalah kemauan untuk melaksanakan secara sungguh-sungguh Jalan Mulia Berunsur Delapan seperti yang telah diajarkan oleh Sang Buddha. Pelaksanaan Jalan Mulia inilah yang akan mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan dalam dunia ini, kebahagiaan setelah kehidupan ini dan kebahagiaan yang tertinggi yaitu mencapai kesucian atau Nibbana.

Setelah menetapkan sikap untuk mengikuti aliran Theravada, ada baiknya untuk memberitahukan sikap ini kepada teman-teman di tempat yang lama agar hal ini bisa dianggap sebagai pamitan kepada mereka. Mengikuti suatu tradisi serta meninggalkan tradisi yang lain bukan berarti menjadi orang asing atau bahkan bermusuhan.

Persahabatan tetap bisa dijalin dengan mereka yang menjalankan tradisi yang berbeda, maupun agama yang tidak sama sekalipun. Persahabatan hendaknya didasari dari kecocokan pribadi, apapun agama dan tradisi yang ia ikuti.

3. Dalam pengertian Theravada, seseorang disebut melakukan kamma buruk bila ia mempunyai pikiran atau niat yang tidak baik. Padahal, makan bawang bukanlah merupakan kamma buruk. Hanya karena tradisi dan upacara maka seseorang bertekad untuk tidak memakannya. Dengan demikian, tentu tidak masalah kalau sekarang ia memakannya lagi. Tidak perlu melakukan pencabutan atas sumpah yang pernah disampaikannya. Namun, kalau memang hal ini meragukan, bisa juga ia mengucapkan tekad untuk kembali makan bawang di depan altar tempat dahulu ia pernah berjanji tidak makan bawang.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

20. Dari: **Merry**, Batam

Bhante,

Saya bukan beragama Buddha. Dalam keluarga kami hanya ortu saja yang beragama Buddha. Saya sangat ingin tahu :

1. Apakah kalau orang tua meninggal dan anak anak belum mampu untuk membangunkan makam yang bagus untuk orang tua akan mengakibatkan hal-hal yang buruk pada masa depan generasi penerusnya ?

2. Apakah ritual Ceng Beng harus selalu dilakukan oleh anak-anak ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam pengertian Buddhis, membangun makam yang bagus, mewah serta megah adalah merupakan bagian dari tradisi, bukan Ajaran Sang Buddha. Lebih baik bagi sanak keluarga untuk mengingat serta melaksanakan nasehat almarhum sebagai bentuk penghormatan terhadap almarhum dibandingkan dengan membangun makam yang hebat. Adapun berbagai kejadian buruk yang dialami oleh keturunan almarhum sebenarnya bukan selalu disebabkan oleh bangunan makam. Suka dan duka yang dialami adalah karena buah perilaku setiap orangnya. Kalau sanak keluarga banyak melakukan kebajikan, maka hidup mereka akan berbahagia walaupun mungkin belum sempat membangunkan makam yang baik untuk orangtuanya. Sedangkan, bila mereka banyak melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan dengan badan, ucapan serta pikiran, maka hidupnya pun akan menderita walau bangunan makam orangtua sudah dibuat dengan megah.

Salah satu contoh yang paling nyata adalah para kaisar di Tiongkok yang tentunya mempunyai kuburan orangtua yang sangat baik dan berdasarkan perhitungan yang tepat, namun tidak jarang diantara mereka kehilangan kedudukannya karena pemberontakan maupun pembunuhan. Semua kesulitan ini timbul bukan karena pengaturan makam yang keliru melainkan disebabkan oleh buah perbuatan buruknya sendiri.

2. Ritual mengunjungi makam sebenarnya adalah tradisi yang baik karena dapat dijadikan sarana untuk mengenalkan kepada keluarga akan leluhur yang mereka miliki. Namun, sebenarnya dalam Agama Buddha, ritual ini bukanlah keharusan. Keluarga dapat

melakukan kebajikan atas nama leluhur. Keluarga dapat berbuat baik misalnya membantu panti asuhan terdekat atas nama anggota keluarga yang telah meninggal. Dengan cara yang dikenal sebagai 'pelimpahan jasa' inilah para leluhur apabila terlahir dalam kondisi yang mampu menerima jasa kebajikan, mereka akan berbahagia di alam kelahirannya. Apabila keluarga sering melakukan pelimpahan saja, maka leluhur akan banyak menanam kebajikan melalui pikirannya. Pada suatu saat nanti, jika kamma baiknya telah mencukupi, maka leluhur bisa terlahir kembali di alam yang lebih baik. Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

21. Dari: **De De**, Makassar

Namo Buddhaya, Bhante

Apakah sewaktu meditasi, ujung lidah harus bersentuhan dengan langit-langit mulut ?

Saya pernah membaca, hal tersebut harus dilakukan dalam meditasi.

Kalau memang demikian, apa tujuan / manfaat hal tersebut ?

Jawaban:

Dalam masyarakat, memang benar terdapat pengertian seperti itu. Namun, pelaksanaan meditasi Buddhis tidak perlu mempergunakan cara tersebut. Jadi, posisikan lidah sebagaimana biasanya, tidak perlu ditempelkan ke langit-langit mulut. Dengan demikian, pikiran dapat lebih diarahkan pada obyek konsentrasi, misalnya merasakan proses masuk dan keluarnya pernafasan.

Konsentrasi pikiran dalam meditasi bukanlah tujuan melainkan dasar untuk dikembangkan menjadi kesadaran setiap saat sepanjang hari pada segala gerak gerik tubuh, ucapan dan juga pikiran. Oleh karena itu, posisi lidah bukanlah merupakan hal yang penting lagi.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas meditasi yang telah dilatih selama ini.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

22. Dari: **Metta**, Bogor

Namo Buddhaya,

Bhante, di daerah tempat tinggal saya ada ketentuan (saya tidak tau berasal dari mana) katanya kalau minta dibacakan paritta pada saat kematian oleh umat vihara, maka umat yang sedang berduka tersebut harus melakukan amisa puja berupa lilin, hio, bunga sedap malam, dan amplop yg berisi uang (isinya tidak harus banyak, Rp. 100,- juga boleh). Kalau hal ini tidak dilakukan, maka hal tidak enak nya ada di pihak yang membacakan paritta terutama pemimpinnya. Katanya, energi yang baca paritta tersebut tersedot. Hal ini mengakibatkan jika tidak ada amisa puja maka tidak ada pembacaan paritta. Kurang lebih penjelasan ini yang saya tangkap.

Pertanyaan saya :

Apakah hal ini memang benar adanya ? Khususnya jika dipandang dari pengertian Dhamma.

Sepengetahuan saya, amisa puja bukanlah untuk "kepentingan orang yang membacakan paritta" melainkan sebagai keinginan dari umat yang menerima kebaikan untuk berbuat baik kembali. Apakah amisa puja itu hanya berupa hal yang saya sebutkan di atas ?

Terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

Amisa puja yang biasanya terdiri dari bunga, dupa dan lilin sebenarnya adalah merupakan bentuk penghormatan dari pihak keluarga terhadap mereka yang membacakan paritta.

Pada umumnya, amisa puja ini dipersembahkan kepada para bhikkhu yang hadir dalam upacara penyempurnaan jenazah. Tentu saja maksud persembahan ini adalah untuk menambah kebajikan dari keluarga almarhum agar dapat dilimpahkan jasanya kepada almarhum di kelahiran yang sekarang. Diharapkan, dengan jasa kebajikan yang telah dilakukan tersebut akan memberikan kondisi almarhum terlahir di alam bahagia.

Persembahan amisa puja adalah merupakan kebiasaan atau tradisi bukan keharusan. Oleh karena itu, walaupun keluarga almarhum tidak memberikan amisa puja, hal itu tidak akan memberikan pengaruh apapun juga kepada para bhikkhu maupun umat yang membacakan paritta termasuk juga pemimpin kebaktian.

Dalam pengertian Dhamma, ketika seseorang menghadiri upacara kematian dan ikut berperanserta dalam pembacaan paritta, ia telah melakukan kebajikan melalui badan, ucapan dan juga pikirannya. Ia telah melakukan kamma baik. Ia juga tidak perlu merasa takut kehilangan energi ketika keluarga almarhum tidak memberikan amisa puja kepadanya. Karena keberadaan energi seseorang tidak dipengaruhi oleh amisa puja yang diterimanya.

Bahkan, jika pembacaan paritta dilakukan sambil menguatirkan energi yang akan hilang, maka pikiran si pembaca paritta tersebut sudah tidak tulus lagi yaitu ingin memberikan ketenangan serta ketabahan kepada keluarga yang sedang berduka. Kondisi pikiran seperti ini justru akan mengurangi kualitas kamma baik yang sedang dilakukannya.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

23. Dari: **Hendry**, Medan

Namo Buddhaya.

Bhante, jika seseorang melepaskan makhluk hidup ke alam bebas, bukankah dia sudah berbuat baik ? Tetapi, apabila makhluk hidup tersebut mati sebelum sempat dilepaskan ke alam bebas, bukankah hal itu menjadi karma buruk ? Sedangkan maksud hati ingin berbuat baik jadinya cacat.

Bagaimana pandangan Bhante mengenai hal tersebut diatas ? Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Dhamma disebutkan bahwa kamma adalah niat. Jadi, niat melepaskan makhluk

hidup adalah kamma baik. Ketika makhluk itu mati sebelum dilepaskan, maka hal itu bukanlah kamma buruk selama tidak ada niat untuk membunuh makhluk tersebut. Kematian makhluk itu mungkin berhubungan dengan waktu hidupnya sendiri. Artinya, mungkin memang sudah waktunya makhluk itu mati.

Namun, jika kematian makhluk itu akibat kesalahan dalam perawatan, misalnya mengumpulkan banyak burung dalam satu sangkar yang sempit, maka jadikanlah hal ini sebagai pelajaran. Walaupun kematian burung itu tetap bukan kamma buruk karena memang tidak disengaja, sebaiknya di masa depan, kumpulkan burung yang akan dilepas kedalam dua sangkar atau lebih agar tidak ada lagi burung yang mati karena keterbatasan fasilitas yang mereka dapatkan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

24. Dari: **Harso**, Probolinggo

Namo Tiratana.

Apakah ada / bisa "pelimpahan perbuatan buruk / jahat" seperti halnya pelimpahan jasa-jasa baik / pattedana ?

Terima kasih.

Jawaban:

Ketika seseorang melakukan pelimpahan jasa kebajikan, maka ia harus melakukan kebajikan terlebih dahulu kemudian dilimpahkan jasanya kepada para almarhum akan mereka semua berbahagia di kelahiran yang sekarang setelah melihat kebajikan yang dilakukan untuk mereka. Dalam pelimpahan jasa ini, si pelaku kebajikan akan mendapatkan kamma baik, kemudian almarhum yang berbahagia atas kebajikan yang dilakukan keluarganya juga mendapatkan kamma baik melalui pikirannya sendiri. Si penerima kebajikan juga merasakan kebahagiaan. Jadi, dalam pelimpahan jasa ini, si pelaku kebajikan, si penerima kebajikan serta para almarhum yang mendapatkan pelimpahan jasa semuanya akan merasakan kebahagiaan. Inilah kamma baik berganda yang dapat membahagiakan banyak fihak sekaligus.

Prosedur pelimpahan jasa kebajikan yang dilakukan tersebut dapat juga dipergunakan untuk melimpahkan jasa kejahatan. Artinya, si pelaku kejahatan setelah berbuat jahat dapat melimpahkan kejahatannya kepada para almarhum agar dikelahiran yang sekarang mereka menderita.

Namun, seperti yang telah disebutkan dalam Hukum Kamma bahwa ia yang menanam, ia pula yang memetikinya; pelaku kejahatan akan mendapatkan penderitaan. Dengan demikian, pelaku kejahatan yang akan dilimpahkan jasanya itu telah melakukan kamma buruk terlebih dahulu, si penerima kejahatan juga akan menderita, para leluhur yang mendapatkan pelimpahan jasa kejahatan tersebut juga akan menderita. Mungkin, para leluhur akan berpikir buruk terhadap orang yang melimpahkan jasa kejahatan tersebut. Dengan demikian, pelimpahan jasa kejahatan ini akan membuat di pelaku menderita, si penerima perbuatan juga menderita, leluhur di alam kelahiran yang sekarang juga akan menderita. Dengan demikian, tindakan ini termasuk kamma buruk berganda yang akan membuat semua fihak menderita. Jika demikian parah rangkaian penderitaan yang akan

ditimbulkan, maka hal yang patut dipertanyakan adalah : 'Kalaupun bisa dilakukan, apakah pelimpahan jasa kejahatan ini harus dilakukan ?'

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan.

Salam metta,

B. Uttamo

25. Dari: **Viriya Dhammo**, Denpasar

Namo Buddhaya,

Di daerah saya, kira-kira sejak 1994 ada 2 keluarga Buddhis + 9 orang pindah agama.

Sebabnya, karena putrinya menikah dengan umat lain. (Saya prihatin dan tidak bisa berbuat apa-apa).

Bhante, bagaimanakah kita menyikapi masalah ini, bagaimanakah upaya yang dapat kita lakukan ? Padahal ada diantara mereka ortunya pegiat Buddhis.

Jawaban:

Mengamati kondisi yang memprihatinkan seperti yang disebutkan dalam pertanyaan di atas, dapatlah dimengerti bahwa orangtua yang aktif dalam organisasi Buddhis belum tentu mereka melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan baik. Cukup banyak dijumpai dalam masyarakat, umat Buddha yang hanya mementingkan upacara ritual tanpa melaksanakan Buddha Dhamma. Orangtua seperti ini memang mempunyai keyakinan pada Ajaran Sang Buddha, namun mereka tidak mampu mengajarkan serta mendorong anak-anaknya untuk melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua kurang memahami inti Ajaran Sang Buddha.

Untuk menyikapi hal ini, sebaiknya ceramah-ceramah Dhamma yang diselenggarakan secara rutin maupun berkala serta buku-buku Dhamma yang telah banyak diterbitkan hendaknya bertujuan untuk mendorong setiap umat serta simpatisan Buddhis agar bersemangat melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-harinya. Jika para pelaksana Dhamma ini telah merasakan manfaat dan kebahagiaan dalam Buddha Dhamma, mereka tentu dengan mudah dan bersemangat akan menganjurkan keluarganya untuk tetap yakin pada Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian, generasi muda Buddhis di masa depan tidak akan mudah lagi untuk berpindah agama, apalagi karena alasan perkawinan.

Semoga keterangan ini dapat membantu memperbaiki tujuan ceramah Dhamma yang diselenggarakan di berbagai tempat.

Semoga selalu bahagia dalam pelaksanaan Buddha Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

26. Dari: **Apendi**, Jakarta

Bhante, saya ingin bertanya :

1) Apa gunanya mengatakan 'Semoga semua makhluk berbahagia' mengingat kebenaran : ia yang berbuat, ia yang memetik ?

2) Jika saya berbuat baik dan mengharapkan agar keluarga saya sehat selalu, apakah

permohonan itu terkabul ? Jika jawabannya adalah tidak, apa gunanya mengharapkan makhluk lain berbahagia atas perbuatan baik yang kita lakukan?

3) 'SEMOGA SEMUA MAKHLUK BERBAHAGIA', semua umat Buddha tentunya sudah mengucapkan kata-kata ini. Pertanyaan saya adalah apakah keinginan yang sederhana ini mungkin terwujud mengingat ketidakpuasan di dunia ini ?

Jawaban:

1. Memang benar disebutkan dalam Hukum Kamma bahwa ia yang berbuat, ia pula yang akan memetik buah perbuatannya itu. Namun, ketika seseorang mengucapkan kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA, ia bukan bermaksud untuk mengubah kamma yang sedang dijalani oleh makhluk lain. Sebutan ini lebih berisikan harapan agar semua makhluk dapat menerima kenyataan yang sedang dihadapinya. Karena, dengan memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan, semua makhluk akan berbahagia sesuai dengan kondisinya masing-masing.

2. Secara tradisi, ketika seseorang berbuat baik, ia bisa mengucapkan tekad yang memberikan kondisi kebahagiaan keluarganya. Tekad ini sering diucapkan sebagai SEMOGA DENGAN KEBAJIKAN YANG TELAH SAYA LAKUKAN AKAN MEMBUAHKAN KEBAHAGIAAN KEPADA SAYA DALAM BENTUK KESEHATAN KELUARGA SAYA. Dengan tekad ini, serta didukung oleh kamma baik si pelaku kebajikan dan keluarganya, maka harapan yang disampaikan dalam tekad itu dapat terwujud.

3. Karena ucapan ini mempunyai harapan agar semua makhluk dapat menerima kenyataan yang sedang dihadapinya, maka tentu saja, bila kondisinya terpenuhi, harapan ini juga terwujud. Namun, walaupun kondisinya belum mendukung, paling tidak, orang yang mengucapkan kalimat ini sudah melakukan kebajikan dengan pikiran, ucapan dan juga perbuatan. Ia telah menanam kamma baik. Dengan demikian, semakin banyak ia menyebutkan kalimat itu, semakin banyak pula kebajikan yang telah ia lakukan. Kebajikan inilah yang akan membuatnya bahagia pada waktunya nanti. Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

27. Dari: **Tati**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Bagaimana pandangan Bhante terhadap umat Buddha yang masih ingin menjalankan / menghormati tradisi yang selama ini dijalani oleh orang tua. Misalnya, dalam sembahyang wajib mempersembahkan 'samseng' yang terdiri dari hewan, yang kadang kala untuk memperolehnya perlu dengan memesan terlebih dahulu.

Terima kasih.

Jawaban:

Seorang umat Buddha yang telah mempelajari Dhamma hendaknya tidak menjadi musuh terhadap lingkungannya. Ia boleh saja tidak setuju dengan tradisi yang ada, namun, ia

hendaknya tidak menentang secara langsung. Ia bisa menyatakan ketidaksetujuannya dengan pertanyaan bukan pernyataan. Misalnya, ia bisa mulai dengan pertanyaan : 'Apakah harus sembahyang dengan makhluk yang dibunuh khusus untuk itu ? Apakah bisa diganti dengan membeli bangkai saja ?' serta pertanyaan sejenis yang mungkin bisa memberikan pengertian secara tidak langsung kepada orangtua agar tidak melakukan tindakan yang kurang sesuai Dhamma itu. Diharapkan dengan demikian akan ada pemahaman dari orangtua untuk tetap sembahyang sesuai dengan tradisinya, namun mereka akan mengubah jenis makhluk yang disajikan dengan membeli yang sudah mati atau mungkin mempergunakan makanan dalam kaleng.

Ada baiknya pula meminta orang lain yang telah lebih dahulu mengubah kebiasaan sembahyang dengan bangkai pesanan itu untuk menerangkan kepada orangtua akan hasil positif yang telah dirasakannya setelah ia mengganti makhluk hidup yang menjadi bagian dari upacara persembahyangannya. Dengan kesabaran dan kebijaksanaan, tentunya orangtua sedikit demi sedikit akan bisa mengerti dan mungkin akan mengikuti saran serta nasehat dari lingkungannya.

Namun jika mereka masih belum bisa menerimanya, gunakan kesempatan lain untuk memberikan pertanyaan yang lain pula. Yang jelas, seorang umat Buddha hendaknya tidak menentang tradisi orangtua dengan kekerasan karena hal ini selain tidak mencerminkan kebijaksanaan juga akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

28. Dari: **Rayu Salim**, Bekasi

Namo Buddhaya,

Ajaran Dhamma Sang Buddha dan ilmu pengetahuan akhir banyak mempunyai kesamaan baik dari fisika kuantum, biologi, mekanika dll. Para ilmuwan yang menemukan berbagai ilmu tsb dalam kehidupannya tidak mengenal Dhamma karena sebagian besar bukan dari masyarakat Buddhis dan mempunyai kurun waktu yang sangat beda, lebih dari 2000 tahun.

Mengapa Sang Buddha tidak menyarankan kepada pengikutNya untuk mempelajari berbagai ilmu yang ada di alam semesta ini sehingga pengikutNya dapat mengorek dan mengetahui berbagai misteri alam semesta ini, terutama misteri yg ada di tubuh kita sendiri ? Karena orang-orang non Buddhis lah yang banyak menemukan. Bukankah ilmu-ilmu tsb juga berguna bagi umat manusia kalau digunakan sesuai Dhamma ?

Terima kasih.

Jawaban:

Pada suatu saat, di sebuah hutan Sang Buddha mengambil segenggam daun. Kemudian, Sang Buddha membandingkan bahwa Dhamma yang Beliau ajarkan hanyalah seperti segenggam daun dibandingkan dengan seluruh daun yang ada di hutan. Akan tetapi, segenggam daun inilah yang dapat memberikan manfaat langsung kepada manusia agar ia bisa terbebas dari ketakutan, kebencian serta kegelapan batin. Segenggam daun ini adalah Empat Kesunyataan Mulia yang dapat mengantarkan manusia menuju kesucian.

Terbatasnya jumlah Ajaran Sang Buddha karena mengingat masa kehidupan manusia yang relatif sangat singkat. Oleh karena itu, diperlukan penekanan pada hal yang terpenting dahulu. Jika Sang Buddha mengajarkan semua ilmu pengetahuan yang berjumlah sebanyak daun dalam suatu hutan, maka sangat besar kemungkinan seseorang akan meninggal terlebih dahulu sebelum ia mencapai kesucian. Bahkan 'hanya' diajarkan Empat Kesunyataan Mulia itupun banyak orang yang telah meninggal sebelum melaksanakannya dengan tuntas.

Memang, Ajaran Sang Buddha bukanlah ilmu pengetahuan yang dapat menerangkan semua gejala alam. Ajaran Sang Buddha adalah bermanfaat untuk membersihkan batin dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Jadi, biarlah para ilmuwan menemukan berbagai misteri alam yang lain, namun Sang Buddha telah menemukan misteri alam yang paling dahsyat yaitu cara mencapai kesucian atau Nibbana yang tidak diajarkan oleh siapapun juga kecuali oleh Sammasambuddha.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: **Chan**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Apakah manusia bisa terlepas dari karma ? Bagaimana mencapai hal tersebut ?

Anumodana.

Jawaban:

Manusia dengan ikatan kamma yang kuat akan selalu terlahir kembali di berbagai alam kehidupan. Ikatan kamma baik maupun buruk ini akan terputus jika ia sudah tidak terlahirkan kembali. Kondisi ini bukan karena habisnya timbunan kamma baik maupun kamma buruk, melainkan hilangnya kondisi kamma untuk berbuah. Hal ini sering diibaratkan seperti biji jagung yang masih berpotensi tumbuh subur namun diletakkan di atas meja kaca. Biji jagung itu tidak mempunyai kondisi untuk tumbuh dan akhirnya akan mati mengering.

Demikian pula dengan orang yang telah berjuang melalui meditasi untuk membersihkan batin dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Jika ia telah mencapai kesucian, ia sudah tidak terlahir kembali. Ia telah terbebas dari ikatan kamma.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

30. Dari: **Soltan**, Tangerang

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin bertanya tentang reinkarnasi. Sebenarnya reinkarnasi dengan tumibal lahir itu sama atau tidak ? Kalau istilah re-birth itu sama dengan apa ya Bhante ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Istilah 'reinkarnasi' tidak sama dengan kelahiran kembali. Reinkarnasi biasa dipergunakan oleh agama lain. Namun banyaknya penggunaan istilah 'reinkarnasi' dalam Agama Buddha cenderung karena adanya kesalahpengertian yang bersifat umum.

Agama Buddha mempergunakan istilah 'kelahiran kembali' atau 're-birth' atau 'tumibal lahir'. Kelahiran kembali mempunyai pengertian adanya suatu proses perubahan yang berkesinambungan yang terjadi dalam badan dan batin setiap makhluk. Tidak ada satu saat pun badan dan batin makhluk yang tetap. Semuanya selalu berbuah. Kondisi ini sejalan dengan pengertian pokok dalam Ajaran Sang Buddha yaitu 'anatta'.

Sedangkan, dalam pengertian umum, reinkarnasi mempunyai makna ada batin atau jiwa yang kekal yang akan terlahir kembali terus menerus sampai jiwa tersebut mendapatkan kesucian atau bersih dari kekotoran batin. Jiwa yang kotor diibaratkan sebagai mutiara yang tertutup lumpur. Jadi, reinkarnasi diperlukan untuk membersihkan lumpur tersebut agar mutiara yang asli nampak cerah kembali.

Jadi, perbedaan pokok antara istilah 'kelahiran kembali' dan 'reinkarnasi' terletak pada konsep 'roh' atau 'jiwa' yang selalu berproses di satu sisi serta kekal di sisi yang lain.

Semoga jawaban ini dapat membantu membedakan pengertian istilah 'kelahiran kembali' dan 'reinkarnasi'.

Semoga hal ini dapat dijadikan bahan perenungan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

31. Dari: **Gold Tiger**, Los Angles

Namo Buddhaya,

Saya, istri dan anak akhir-akhir ini sering mengikuti persekutuan doa dari agama lain. Hal ini disebabkan karena lingkungan saya tinggal orang Indonesianya beragama bukan Buddhis. Pada saat saya mengikuti persekutuan doa tersebut, saya sering disuruh "kesaksian" dan kadang juga menyinggung kelemahan Agama Buddha. Sampai saat ini saya belum pernah melakukan "kesaksian".

Pertanyaan saya, bagaimana saya harus menjelaskan posisi saya kepada teman non Buddhis agar ia tidak tersinggung ?

N B :

Tujuan saya ikut dalam acara tersebut hanya untuk mendengar hal positif agar saya tetap di jalur yang benar dan juga saya tidak / sulit menemukan Dhamma Sang Buddha di tempat saya tinggal.

Jawaban:

Mengikuti kegiatan ritual agama lain memang mempunyai resiko. Salah satu resiko yang umum terjadi adalah menghadapi kenyataan bahwa agama sendiri dijelekkkan oleh orang atau agama lain. Sikap menjelekkkan agama lain ini terjadi karena sering kali orang memandang pemilihan agama berdasarkan masalah benar dan salah. Sehingga timbul pengertian bahwa agama sendiri adalah agama yang paling benar, sedangkan agama orang lain adalah salah atau sesat. Pandangan sempit seperti inilah yang akan memancing kebencian antar agama dan pemusuhan atas nama agama. Padahal, sesungguhnya

pemilihan agama adalah karena alasan kecocokan. Jadi, biarkanlah orang lain beragama lain karena mungkin ia cocok dengan agama tersebut. Dengan pola pikir seperti ini, setiap orang mempunyai hak untuk memilih agamanya masing-masing. Setiap orang juga akan memaklumi serta menghormati pilihan agama orang lain. Dengan demikian, akan tercipta kedamaian dalam masyarakat. Tidak akan ada lagi permusuhan dan pertengkaran karena perbedaan agama.

Menyikapi kasus di atas, jika ingin terus mengikuti kegiatan ritual agama lain, sebaiknya pada saat mereka menjelekkkan Agama Buddha, pada saat itu, hendaknya mereka diingatkan bahwa Agama Buddha tidaklah seburuk yang mereka sangka. Berikan berbagai bukti nyata tentang hal itu. Namun, ada kemungkinan mereka tidak mau menerima kenyataan ini. Hal ini wajar saja karena memang masalah ini terjadi dalam komunitas yang bukan Buddhis. Bila memang demikian yang terjadi, bersabarlah. Mungkin, jika suatu saat nanti mereka mengetahui identitas yang sesungguhnya, ada kemungkinan akan timbul rasa simpati atau penghormatan atas kesabaran umat Buddha yang berada dalam komunitas mereka.

Sebaliknya, bila setelah mengetahui identitas agama yang berbeda dan mereka tidak bisa menerimanya, hal ini juga bagian dari resiko mengikuti kegiatan ritual agama lain. Oleh karena itu, salah satu jalan keluar yang perlu dilakukan adalah berusaha mencari dan mengumpulkan teman-teman sesama Indonesia yang Buddhis di daerah tersebut melalui internet maupun sarana komunikasi lainnya. Kemudian, adakan pertemuan atau kebaktian rutin secara bergantian di rumah teman-teman tersebut. Dengan demikian, akan terbentuklah komunitas Buddhis di lingkungan itu.

Semoga hal ini dapat dijadikan perenungan untuk mempertahankan keyakinan akan Buddha Dhamma di negeri orang.

Semoga selalu bahagia dalam Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

32. Dari: **Charlene**, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante,

Apakah yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan kita sekarang ini ?

Apa maksudnya, untuk mencapai kesempurnaan kita harus meninggalkan kehidupan duniawi ?

Apakah dengan meninggalkan kekayaan, keluarga, pekerjaan ?

Jawaban:

Sebenarnya melaksanakan Ajaran Sang Buddha bukan harus dengan meninggalkan keduniawian. Seorang umat Buddha boleh saja tetap berumah tangga, memiliki karir yang baik serta mempunyai kekayaan yang cukup. Namun, seorang umat Buddha harus selalu berusaha mengurangi kemelekatan dengan berbagai hal keduniawian tersebut dengan mengembangkan kesadaran akan hidup saat ini. Kesadaran ini akan memberikan ketenangan batin ketika menghadapi perubahan dalam hidup. Ia akan menyadari bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal. Ia pasti akan berpisah dengan segala yang dicinta dan bertemu dengan segala yang tidak disukai. Jika ia dapat mengendalikan diri dari

kemelekatan, maka batinnya akan tetap tentang ketika berpisah dengan segala yang dicinta serta bertemu dengan segala yang dibenci. Ketika ia selalu siap menghadapi perubahan, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari kemelekatan.

Pelaksanaan Ajaran Sang Buddha tanpa harus meninggalkan kekayaan, keluarga dan pekerjaan ini telah ada sejak jaman Sang Buddha. Pada saat itu, cukup banyak umat biasa yang mencapai salah satu tingkat kesucian tanpa harus menjadi bhikkhu. Sebagian contohnya adalah Raja Bimbisara, Anathapindika, Vesakha dsb.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan semangat kepada para umat perumah tangga untuk lebih giat melaksanakan Ajaran Sang Buddha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

33. Dari: **Kurniwan Biantoro**, Jakarta

Namo Buddhaya.

Bhante, saya baru berlatih meditasi samatha bhavana, pagi dan sore masing-masing 20 menit dengan objek meditasi pernapasan. Tetapi habis melakukan meditasi dalam posisi bersila, kaki saya kesemutan luar biasa, sehingga kalau langsung berdiri sulit.

Apakah ini normal Bhante ? Apakah ada kiat-kiat tertentu untuk mengatasinya ?

Anumodana.

Jawaban:

Anumodana atas niat baiknya untuk berlatih meditasi secara tekun dan rutin. Adalah hal yang wajar terjadi bila seseorang merasakan kaki kesemutan setelah duduk bermeditasi untuk jangka waktu tertentu. Kondisi ini terjadi karena selama meditasi memang sebaiknya tidak menggerakkan anggota tubuh walau hanya sedikit. Oleh karena itu, disarankan setelah meditasi selesai janganlah langsung berdiri, melainkan berusaha untuk beringsut sedikit atau menggeser posisi duduk beberapa sentimeter saja ke samping. Maka tidak lama kemudian akan terasa aliran darah di kedua kaki. Setelah beberapa menit, aliran darah akan menjadi lancar kembali dan kemudian dapat berdiri untuk melakukan aktifitas lainnya.

Semoga saran ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

34. Dari: **Frans Mulyadi**, Jakarta Utara

Namo Buddhaya Bhante,

Saya terkena penyakit cacing kremi, tapi saya takut terkena karma buruk membunuh sehingga saya mendiamkan saja dalam jangka waktu yang lama. Kemudian saya memutuskan untuk makan obat cacing, karena penyakit gatal ini menyerang tidak kenal waktu.

Apakah saya dapat meringankan akibat karma buruk ini dengan melepaskan belut ke

sungai ?

Bagaimana seorang umat Buddha harus menyikapi persoalan penyakit cacangan ini sehingga ia tidak melanggar sila pertama.

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Menjadi umat Buddha hendaknya menjadi orang yang baik dan sekaligus bijaksana. Dalam pelaksanaan kemoralan atau sila, memang umat sebaiknya tidak melakukan pembunuhan makhluk apapun juga karena tindakan itu termasuk kamma buruk. Namun, apabila pembunuhan itu dilakukan dalam kondisi terpaksa, maka kamma buruk yang dilakukan menjadi lebih kecil.

Sikap untuk menjaga dan memperbaiki kesehatan dengan minum obat cacung adalah sikap yang tepat. Tindakan ini jika ditinjau dari kamma, memang termasuk kamma buruk. Namun, kalau membiarkan cacung itu berkembang biak dalam tubuh, maka sikap itu justru tidak bijaksana. Oleh karena itu, agar dapat menambah kebajikan, lakukan pelepasan makhluk sesering mungkin tanpa harus minum obat cacung terlebih dahulu. Umat Buddha bila suatu saat terkena sakit flu, misalnya, maka sebaiknya ia juga pergi berobat ke dokter. Tindakan ini termasuk sikap bijaksana walaupun ada kemungkinan dokter akan memberikan obat yang mematikan virus flu dalam tubuhnya.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan untuk dapat bersikap bijaksana dalam melaksanakan Ajaran Sang Buddha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

35. Dari **Temmy**, Johannesburg

Bhante,

Bagaimana pandangan Agama Buddha mengenai kondisi bayi terlahir premature ?

Apakah kondisi seperti ini sudah dianggap berupa kamma buruk bagi sang anak atau orangtua ?

Apa saran Bhante dalam mendoakan / melimpahkan kamma baik untuk sang anak yang terlahir premature ?

Terima kasih.

Jawaban:

Bayi terlahir premature atau sebelum waktunya adalah kejadian yang wajar karena hal ini merupakan salah satu kemungkinan yang biasa terjadi pada kehamilan. Kelahiran seperti ini memang merupakan bagian dari kamma orangtua. Hanya saja, tidak begitu mudah menentukannya sebagai kamma buruk. Kadang, karena bayi lahir premature, ayah dan ibu yang biasa cekcok akhirnya sering ke rumah sakit menunggunya sehingga kemudian mereka tidak cekcok lagi dan rumah tangga menjadi lebih harmonis. Kalau demikian, maka kelahiran bayi premature tersebut justru menjadi kamma baik untuk ayah dan ibunya.

Oleh karena itu, kelahiran premature adalah netral. Sikap orangtua menghadapi kondisi inilah yang bisa disebut buah kamma buruk atau baik. Kalau orangtua menjadi sedih dan

mengeluh selalu, maka kelahiran bayi ini memang merupakan buah kamma buruk bagi mereka.

Untuk melakukan pelimpahan kamma baik kepada bayi yang terlahir premature ini bisa dilakukan dengan melakukan kebajikan apapun juga dan mengucapkan tekad SEMOGA DENGAN KEBAJIKAN YANG TELAH DILAKUKAN SAMPAI SAAT INI AKAN MEMBUAHKAN KEBAHAGIAAN UNTUK SAYA DALAM BENTUK BAYI SEHAT DAN BAHAGIA. Adapun kebajikan yang bisa dilakukan adalah dengan melepaskan makhluk ke habitatnya, atau mungkin dengan memberikan obat ke panti asuhan atau yayasan sosial serta berbagai bentuk kebajikan lainnya.

Semoga dengan kebajikan dan tekad ini akan memberikan kondisi kamma baik berbuah sesuai dengan yang diharapkan.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

36. Dari: **Erick**, Medan

Namo Buddhaya Bhante.

Saya adalah seorang umat dari Medan. Saya sangat suka mendalami Agama Buddha Theravada.

Saya mau bertanya :

1. Saya ga lama ini mendapat beberapa relik dari teman yang baru saja pulang dari Thailand, yang membawa relik arahat tersebut. Bagaimanakah kita dapat tahu bahwa itu adalah relik asli Bhante ?
2. Saya ada beberapa patung Buddha dan dewa Brahma yang ditaruh di rumah tetapi tidak ada altar khusus karena ortu saya tidak begitu mengizinkan saya untuk lakukan puja di rumah. Apakah jika saya menaruh patung-patung tersebut bisa dimasuki oleh kekuatan yang jahat ?

Demikian pertanyaan saya. Thanx Bhante.

Jawaban:

1. Relik yang pada umumnya berbentuk kristal adalah merupakan sisa jasmani dari seseorang yang telah meninggal dunia. Mengetahui keaslian relik memang tidak mudah. Relik asli dan palsu sama berkilaunya. Oleh karena itu, pemujaan kepada relik cenderung hanya karena faktor kepercayaan, bukan karena telah terbukti keasliannya. Daripada ragu atas asli atau tidaknya relik, lebih baik jadikan relik sebagai lambang perjuangan dalam pelaksanaan Dhamma. Jika relik itu asli, maka tentu pemilik tubuh tempat relik itu berasal adalah orang yang sangat tekun melaksanakan Dhamma. Keberadaan relik itu membuktikan bahwa siapapun yang melaksanakan Dhamma dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan kebahagiaan serta manfaat Dhamma.

Sebaliknya, jika relik itu palsu, tetap akan memberikan semangat melaksanakan Buddha Dhamma karena relik telah menjadi lambang perjuangan Dhamma. Asli atau palsu, semuanya akan membantu menambah semangat untuk melaksanakan Dhamma melalui badan, ucapan dan juga pikiran.

Dengan demikian, relik bukanlah tempat untuk meminta melainkan menjadi lambang

semangat dan perjuangan dalam Dhamma agar seseorang dapat mencapai kebebasan dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

2. Arca dalam Agama Buddha adalah merupakan lambang dan bukan tempat meminta. Arca Sang Buddha adalah lambang cinta kasih, pengabdian, perjuangan serta masih banyak makna lainnya. Oleh karena itu, walaupun seseorang tidak melakukan pemujaan dengan bunga, dupa dan lilin, arca Sang Buddha tetap bermanfaat untuk membangkitkan semangat perubahan diri sesuai dengan Buddha Dhamma.

Adanya kepercayaan bahwa patung sebagai tempat roh jahat sesungguhnya adalah pandangan yang kurang sesuai dengan Dhamma. Karena kekuatan jahat tidak harus berada dalam sebuah patung. Ia bisa saja berada dalam kamar kosong, batu besar, sumur, bahkan sebuah guci. Oleh karena itu, umat Buddha bila khawatir akan keberadaan kekuatan jahat ini, sebaiknya ia sering mengucapkan kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Kalimat ini merupakan pemancaran pikiran cinta kasih terhadap semua makhluk termasuk mereka yang jahat karena kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian melainkan dengan cinta kasih. Kekuatan jahat itu timbul dari para makhluk yang sedang menderita. Mereka bukan musuh manusia. Mereka adalah makhluk menderita yang perlu dikasihani. Pemancaran pikiran cinta kasih inilah yang akan membuat mereka bahagia sehingga terlahir kembali di alam yang lebih baik.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

37. Dari: **Wira Hendra**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya adalah seorang yang baru saja mempelajari Agama Buddha, jadi mohon maaf jika ada pertanyaan saya yang kurang berkenan.

Ada Ajaran Buddha yang menurut saya sangat baik dalam kehidupan beragama dan ajaran itu dapat juga diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

"Masa lalu adalah kenangan belaka, masa yang akan datang adalah suatu rencana yang mungkin tidak terjadi. Hidup adalah saat ini".

Jika ini kita implementasikan dalam hidup ini, bukankah kita menjadi orang yang tidak mempunyai masa depan / cita-cita? Padahal apa yang saya nikmati sekarang dalam kehidupan ini adalah dari cita-cita saya sejak dahulu dan tentu saja diiringi dengan doa dan kerja keras.

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Pertanyaan yang sangat menarik. Memang pengertian di atas sering menimbulkan pandangan salah seperti itu. Padahal, kalau seseorang sudah memahami bahwa saat ini merupakan pencapaian cita-cita yang dahulu, maka hal itu berarti bahwa masa lampau merupakan bagian dari masa sekarang. Tanpa adanya masa lalu, tidak mungkin ada masa sekarang.

Pengertian masa lalu adalah kenangan, bertujuan untuk menyadarkan setiap orang bahwa

ia janganlah melekat dengan segala suka dan duka di masa lalu. Jadikanlah masa lalu sebagai pelajaran agar hal yang menggembirakan di waktu itu akan dapat ditingkatkan pada saat ini. Hal yang menyedihkan saat itu hendaknya dapat diperbaiki di masa kini. Sudah banyak terlihat dalam masyarakat adanya orang yang hanya bangga dengan kesuksesan masa lalu walaupun di masa sekarang hanya tinggal kenangan belaka. Sebaliknya, banyak orang berdiam diri menyesali masa lalu tanpa ada usaha untuk memperbaiki hidupnya saat ini. Ia telah menyia-nyiakan saat ini yang sangat berharga. Di sisi lain, memandang masa depan sebagai rencana dimaksudkan agar seseorang yang telah mempunyai rencana tersebut, hendaknya ia segera mengerjakannya saat ini juga. Jangan ditunda. Kadang, ada orang yang berdiam diri karena takut dengan masa depan sehingga saat ini menjadi sia-sia. Demikian pula ada orang yang membayangkan kebahagiaan di masa depan, padahal saat ini tidak ada sedikitpun yang ia kerjakan untuk mencapainya. Dalam Dhamma, ketika seseorang telah memiliki suatu tujuan, ia hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya, bukan hanya berhenti sampai memikirkannya saja.

Dengan demikian, masa lalu memang hanya tinggal kenangan belaka. Namun masa lalu harus dijadikan pelajaran untuk diperbaiki di masa sekarang. Sebaliknya masa depan adalah rencana yang harus diwujudkan dengan tindakan nyata pada saat ini. Saat inilah kenyataan. Pergunakanlah saat ini dengan sebaik-baiknya. Hiduplah pada saat ini.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan pengertian bahwa Agama Buddha bukanlah agama yang mengarahkan orang agar tidak mempunyai masa depan atau cita-cita. Buddha Dhamma justru melihat nilai yang sangat penting pada saat ini sehingga harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Waktu yang telah lewat tidak akan pernah kembali. Seseorang dalam Dhamma harus dapat memanfaatkan setiap waktu yang ia miliki dengan melakukan hal yang maksimal dengan badan, ucapan dan juga pikiran. Keberhasilan pada saat ini ditentukan oleh perjuangan di masa lalu. Keberhasilan di masa depan di tentukan oleh perjuangan pada saat ini.

Berjuanglah pada saat ini.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

38. Dari: **Wilson**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Apakah jika kita dengan tidak sengaja menginjak mati seekor semut, maka di kehidupan mendatang kita juga akan secara tidak sengaja terbunuh oleh perbuatan hasil reinkarnasi semut tersebut ?

Saya pernah mendengar khotbah Dhamma dimana di kehidupan sekarang si A secara tak sengaja terbunuh karena prilaku si B, disebabkan karena di kehidupan lalu, si B adalah cacing yg secara tidak sengaja terbunuh karena perbuatan si A ?

Apakah contoh seperti itu berlaku ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam pengertian Dhamma, kamma adalah niat. Oleh karena itu, menginjak semut tanpa sengaja bukanlah kamma buruk untuk orang yang menginjaknya. Namun, semut telah memetik buah kamma buruk yang mungkin pernah dilakukannya dalam kehidupan sebelumnya.

Karena orang itu tidak menanam kamma buruk, maka ia pun tidak akan memetik buah kamma buruknya di kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang. Kalaupun ia kemudian mati karena hal yang tidak disengaja, maka kejadian ini adalah bagian dari buah kamma buruknya yang lain. Bukan akibat menginjak semut tanpa sengaja itu.

Dengan memahami pengertian Hukum Kamma seperti yang telah disampaikan di atas, maka tampaknya contoh yang diberikan tentang kamma buruk orang yang tidak sengaja membunuh cacing tersebut kurang sesuai dipergunakan.

Semoga keterangan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

39. Dari: **Eddy**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Seringkali terdengar kata-kata seseorang yang menusuk hati. Apakah istilah kata "hati" ini menunjukkan bathin kita ? Apakah hati kita juga membutuhkan tempat seperti halnya jasmani ?

Terima kasih. Anumodana Bhante.

Jawaban:

Dalam pengertian Buddhis, hati adalah bagian dari organ tubuh yang hanya secara fungsi biologis. Seseorang tidak merasakan kebahagiaan maupun penderitaan dengan hatinya. Timbulnya pengertian 'hati' yang ada dalam masyarakat seperti yang disampaikan pada pertanyaan di atas sesungguhnya menunjuk pada perasaan seseorang. Perasaan adalah merupakan salah satu bagian dari batin seseorang di samping pikiran, ingatan serta kesadaran.

Jadi, istilah 'hati' memang menunjuk pada salah satu bagian batin namun bukan organ tubuh yang membutuhkan tempat tertentu dalam jasmani manusia.

Semoga dengan penjelasan ini memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

40. Dari: **Liliana**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Jika kita memperoleh buku Dharma yang diberikan secara gratis dan setelah kita baca, isinya sangat bagus dan ingin kita bagi-bagikan kepada teman-teman kita. Apabila dengan meng-copy buku itu sendiri dan kita berikan kepada teman-teman kita, apakah tindakan tersebut termasuk sebagai penjiplakan dan merupakan karma buruk ?

Anumodana atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

Niat membagi buku Dhamma kepada mereka yang membutuhkan adalah niat yang baik. Namun, hal ini hendaknya dilakukan dengan bijaksana. Jika buku Dhamma itu dijual dan terdapat himbauan untuk tidak menggandakannya, maka sebaiknya himbauan itu diikuti. Karena, dengan tidak menggandakannya sendiri, berarti perlu membeli beberapa eksemplar lagi untuk dibagikan kepada rekan-rekan yang membutuhkan. Dengan demikian, penjualan buku Dhamma itu akan meningkat jumlahnya. Jika hal ini dilanjutkan, maka para penerbit buku Dhamma akan berbahagia sehingga di masa depan, ia akan mencetak lebih banyak buku Dhamma bermutu yang lain.

Sebaliknya, jika buku Dhamma yang bermutu itu di copy sendiri sehingga mengakibatkan penjualan buku menjadi kurang lancar atau merugi, maka di masa depan ada kemungkinan percetakan buku itu sudah tidak ingin mencetak lagi. Akibatnya, umat Buddha secara keseluruhan akan dirugikan dengan semakin sedikit penerbit yang mau mencetak dan menjual buku Dhamma.

Sedangkan, jika buku Dhamma itu memang dibagikan secara gratis dan tidak ada himbauan yang melarang penggandaannya, maka tentu buku itu boleh digandakan dan dibagikan kepada mereka yang membutuhkan tanpa kuatir dianggap penjiplakan atau kamma buruk.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

41. Dari: **Nita Nathalia**, Bekasi

Namo Buddhaya.

Bhante, sekarang ini banyak terdapat "paranormal" yang katanya dapat dimasuki oleh para dewa yang turun ke bumi untuk membantu umat manusia.

Bagaimana menurut pandangan Bhante ?

Jawaban:

Memang sudah menjadi kenyataan dalam masyarakat bahwa dewasa ini cukup banyak orang yang merasa tubuhnya dipergunakan oleh dewa tertentu untuk membantu sesama manusia. Sayangnya, tidak mudah membuktikan bahwa paranormal itu memang tubuhnya dipergunakan oleh dewa tertentu, makhluk rendah yang menyesatkan atau bahkan paranormal itu hanya berpura-pura agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Oleh karena itu, umat Buddha hendaknya bisa bersikap bijaksana dan waspada terhadap kenyataan ini. Kalau memang nasehat yang diberikan oleh makhluk itu baik dan bermanfaat, maka silahkan saja untuk diikuti dan dituruti. Sebaliknya, jika nasehat yang diberikan tidak bermanfaat dan tidak sesuai dengan Dhamma, maka umat Buddha lebih baik bersikap netral serta tidak perlu terlalu mempercayainya.

Ada pengertian yang timbul dalam masyarakat bahwa jika perilaku paranormal itu dalam kesehariannya adalah baik, maka cenderung makhluk yang mempengaruhinya juga berasal dari makhluk yang baik. Namun, jika perilaku paranormal itu kurang terpuji, misalnya suka mabuk dsb., maka cenderung makhluk yang mempengaruhi juga makhluk yang kurang

baik. Pengertian ini timbul karena adanya kenyataan bahwa jenis mencari jenis. Ia yang baik akan berkumpul dengan mereka yang baik. Demikian pula sebaliknya.

Semoga penjelasan ini dapat meningkatkan kebijaksanaan para umat Buddha dalam menyikapi keberadaan paranormal di sekitarnya.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

42. Dari: **Tammy**, Beijing

Namo Buddhaya,

Bhante, kalau kita mau melakukan fangshen bersama teman-teman tanpa adanya kehadiran seorang bhikkhu, paritta apa yang hendaknya kita bacakan bersama, dan pada saat apakah sebaiknya paritta tersebut kita bacakan ?

Terima kasih.

Jawaban:

Adalah niat yang baik untuk membebaskan makhluk menderita dalam kegiatan fangshen. Tentu saja makhluk yang dilepaskan bukanlah hasil pemesanan beberapa hari sebelumnya melainkan langsung dibeli dari tempat biasanya mereka dibunuh dan dimakan. Biasanya makhluk yang sering dilepaskan adalah ikan lele, kepiting, belut dsb. Tentu saja masih banyak jenis makhluk lain yang dapat dibebaskan sesuai dengan kondisi setempat. Pelepasan makhluk yang tidak dihadiri oleh para bhikkhu dapat dilaksanakan dengan membacakan Karaniyametta Sutta atau Kotbah Sang Buddha tentang cinta kasih. Bisa juga, secara singkat mengulang berkali-kali dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA sambil melepaskan makhluk-mahluk itu. Pengucapan kalimat cinta kasih ini mengandung harapan agar para pelaku yang melepaskan makhluk akan mendapatkan kebahagiaan, para makhluk yang dibebaskan juga berbahagia, demikian pula semua makhluk yang tampak maupun yang tidak tampak yang berada di sekitarnya. Semoga harapan luhur ini menjadi kenyataan.

Semoga demikianlah adanya.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

43. Dari: **Jong Hengky**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin menanyakan apakah wajar apabila ada bhante / suhu dalam kondisi berikut ini:

1. Mempunyai / menggunakan handphone - ini saya lihat di salah satu vihara.
2. Membawa (mengendarai) mobil - ini saya lihat pada waktu bhante tersebut datang menghadiri suatu acara peringatan.
3. Jalan-jalan ke pusat perbelanjaan - ini saya pernah lihat di daerah Glodok (tempat jual cd / vcd / dvd), dan juga pernah di daerah Mangga Dua Mall.

Bagaimana pandangan kita sebagai umat menyikapinya, karena kadang ada nada-nada

miring yang dilontarkan pihak lain yang melihat hal ini.
Terima kasih Bhante atas penjelasannya.

Jawaban:

Pada dasarnya seorang bhikkhu adalah orang yang telah meninggalkan keduniawian. Oleh karena itu, dalam perilakunya, ia hendaknya juga menyesuaikan diri agar dapat mengurangi kritikan dan pandangan miring atas dirinya.

Penggunaan HP, mobil dan juga pergi ke mall sejauh memang diperlukan dan dilakukan dengan bijaksana, kiranya hal itu tidak masalah. Sikap bijaksana ini sangatlah penting yaitu dengan memikirkan terlebih dahulu akibat baik dan buruk yang mungkin akan dialaminya sendiri atau bahkan Agama Buddha secara keseluruhan. Masyarakat umum sering memandang perilaku pribadi bhikkhu sebagai perwujudan Agama Buddha.

Sehingga, bila terjadi penyimpangan perilaku pribadi bhikkhu atau tindakan yang kurang pantas, biasanya kekurangan ini kemudian dikaitkan langsung dengan Agama Buddha. Padahal, semua ini adalah tindakan pribadi bhikkhu yang kurang berpikir panjang dan menjadi tanggung jawab bhikkhu yang bersangkutan.

Oleh karena itu, apabila umat Buddha melihat tindakan bhikkhu yang kurang pantas, ada baiknya ia membantu mengingatkannya atau memberikan masukan secara tertulis kepada organisasi Sangha tempat bhikkhu tersebut menjadi anggotanya. Dengan demikian, dimungkinkan adanya perbaikan perilaku bhikkhu tersebut yang tentunya akan membawa perbaikan untuk Agama Buddha juga.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan dasar untuk bersikap dalam menghadapi kenyataan seperti yang ditanyakan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

44. Dari: **Yuli**, Hsin Chu

Namo Buddhaya Bhante,

Apa boleh kita berdana atas nama anak kita, karena anak saya masih bayi belum bisa diajarin berdana.

Anumodana.

Jawaban:

Berdana adalah perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat untuk si pelaku dan juga si penerima kebaikan. Berdana boleh dilakukan atas nama siapapun juga termasuk seorang bayi. Namun, karena anak tersebut masih kecil, perbuatan baik yang dilakukan oleh orangtuanya dapat diarahkan agar buah kamma baiknya dapat dirasakan oleh orangtua dan juga anak yang masih bayi itu. Caranya, setelah mempersembahkan dana, ucapkan dalam batin kalimat **SEMOGA DENGAN KEBAJIKAN YANG TELAH SAYA LAKUKAN SAAT INI AKAN MEMBERIKAN KEBAHAGIAAN KEPADA SAYA DALAM BENTUK ANAK YANG BAIK DAN MENGENAL BUDDHA DHAMMA. SEMOGA DEMIKIANLAH ADANYA. SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.**

Dengan tekad seperti ini dan didukung oleh kamma baik yang dimiliki anak tersebut,

diharapkan tekad ini akan menjadi kenyataan.
Semoga demikianlah adanya.
Semoga selalu berbahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

45. Dari: **Harry S. S**, Banjarmasin

Namo Buddhaya Bhante.

Saya pernah mendengar salah satu ceramah Bhante bahwa jangan memberikan sesuatu yang tidak enak kepada orang lain. Contohnya, apabila kita memiliki sebuah mangga yang asem yang kita sendiri tidak ingin memakannya maka jangan kita berikan kepada orang lain.

Saya ingin bertanya, apabila kita mempunyai makanan yang kita sendiri tidak mau makan dalam artian kita tidak menyukai makanan tersebut (bukan berarti makanan tersebut tidak enak) apa yang harus saya lakukan ?

Apakah saya membiarkan saja makanan tersebut ? Apakah makanan tersebut dibuang saja ? Apakah tetap memberikan makanan tersebut kepada orang lain walaupun kita tidak tau apakah orang yang menerima makanan tersebut menyukainya atau tidak ? Atau ada cara lain yang lebih baik ?

Untuk penjelasan Bhante, saya ucapkan terimakasih.

Jawaban:

Memang benar jika seseorang sudah tidak mau memakan suatu jenis makanan tertentu karena rasanya yang tidak enak atau rusak, maka tentunya kurang bijaksana kalau makanan itu diberikan kepada orang lain. Orang lain juga mempunyai hak untuk mendapatkan makanan yang baik. Namun, jika makanan itu sebenarnya masih enak hanya saja tidak disukai rasa maupun bentuknya, maka makanan itu boleh saja dimanfaatkan untuk mereka yang menyukainya. Makanan itu bisa diberikan kepada orang lain agar tidak menjadi rusak dan sia-sia.

Semoga jawaban ini dapat meningkatkan kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai hal yang membingungkan dalam masyarakat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

46. Dari: **Krisna**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Teman saya pernah nanya sama saya, katanya klo manusia meninggal dan terlahir jadi semut, nantinya jadi berapa banyak semut ?

Saya bilang 'satu', tapi katanya kesadaran manusia (ato jiwa nya, saya lupa) kan lebih besar, harusnya jadi beberapa gitu.

Yang benar jawabannya apa Bhante ?

Makasih....

Jawaban:

Dalam pengertian Dhamma, makhluk yang belum mencapai kesucian akan terus terlahir kembali. Manusia bisa terlahir kembali di berbagai alam, misalnya alam dewa, alam neraka maupun alam binatang. Sebaliknya, makhluk dari alam dewa, alam neraka maupun alam binatang dapat terlahir kembali sebagai manusia. Satu makhluk akan terlahir kembali menjadi satu makhluk pula. Kelahiran kembali bukan diukur dari besarnya tubuh yang sebelumnya. Juga tidak ditentukan oleh besarnya kesadarannya. Kelahiran kembali ditentukan oleh kemekatan yang masih dimiliki oleh suatu makhluk.

Jadi, sudah benar jawaban yang disebutkan dalam pertanyaan di atas bahwa satu manusia akan terlahir kembali menjadi satu semut saja. Sebaliknya, satu semut bila terlahir kembali menjadi manusia juga satu manusia yang utuh, bukan hanya kaki atau kepalanya saja sehingga dibutuhkan beberapa ekor semut untuk membentuk satu manusia yang utuh. Tidak demikian prosesnya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

47. Dari: **Ana**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya pernah mendengar ada seorang guru yang menyatakan bahwa mengajarkan meditasi kepada anak-anak (usia SD) tidak ada manfaatnya. Menurut Bhante, apakah hal tersebut benar?

Bagaimana kita mengajarkan meditasi kepada anak-anak? Apakah boleh mengajari mereka konsentrasi pada nafas?

Saya pernah mendengar seorang teman mengajar agar waktu anak-anak memejamkan mata mereka diminta untuk berdoa kepada Sang Buddha, apakah cara ini benar?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Meditasi adalah latihan memusatkan pikiran yang sebenarnya dapat diajarkan kepada anak-anak. Bahkan, kalau membaca riwayat Pangeran Siddhattha, Beliau sudah mampu bermeditasi pada saat Beliau masih berusia 7 tahun. Oleh karena itu, ketika anak-anak sudah mampu diajak berkomunikasi, maka pada saat itu pula anak-anak tersebut dapat dilatih bermeditasi.

Salah satu cara melatih anak-anak bermeditasi adalah dengan mengajarkan mereka mengucapkan atau melafalkan secara bersuara kata 'BUDDHA' sebanyak dua puluh kali, misalnya. Orang tua atau guru hendaknya memosisikan anak terlebih dahulu agar mereka duduk bersila dengan tangan di pangkuan. Telapak tangan kiri di bawah telapak tangan kanan, punggung ditegakkan dan kepala tegak serta lurus namun santai. Mata dipejamkan, lalu anak diminta mulai menyebutkan kata 'Buddha' tersebut.

Bila pikiran anak akan menyimpang, hal ini dengan mudah dapat diketahui karena penyebutan kata 'Buddha' menjadi kurang lancar. Kondisi ini diperbaiki dengan mengingatkan anak agar lebih berusaha memusatkan perhatian pada penyebutan kata 'Buddha'. Demikian seterusnya, sampai anak mampu berkonsentrasi dengan baik. Apabila

anak telah mampu berkonsentrasi, biarkanlah ia sekarang menyebutkan kata 'Buddha' di dalam batin, atau bersamaan dengan masuk dan keluarnya pernafasan. Ketika nafas masuk, ia dapat menyebutkan dalam batin kata 'Bud' dan ketika nafas keluar ia menyebut dalam batin kata 'dha'. Demikian seterusnya selama waktu yang ditentukan, misalnya lima atau sepuluh menit atau lebih.

Dengan cara seperti ini, anak-anak sejak kecil dapat dibiasakan untuk berlatih meditasi. Latihan konsentrasi pikiran ini tentunya akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan serta daya ingat mereka. Kemampuan ini akan sangat mendukung tercapainya kebahagiaan hidup serta keberhasilan dalam karir mereka nantinya. Kini, tinggal tugas orangtua untuk lebih sabar membimbing anak-anaknya berlatih meditasi. Kalau perlu, lakukan meditasi secara rutin bersama anak-anak setiap pagi dan sore hari, atau pada waktu yang memungkinkan untuk melakukan meditasi bersama.

Semoga hal ini dapat dijadikan salah satu alternatif mengajarkan meditasi kepada anak-anak.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

48. Dari: **Ichen**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Bhante, di dalam paritta Manggala ada paritta 'Aradana Devata', yang artinya paritta mengundang dewa.

Apakah seorang umat awam biasa di perbolehkan membaca paritta tsb. ? Apakah dewa bisa di undang oleh umat awam biasa ?

Saya pernah dengar, dalam jarak 12 mil dewa sudah enggan mendekat karena mencium bau tubuh manusia yang penuh kekotoran.

Mohon penjelasan Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Pembacaan aradhana devata yang terdapat dalam buku Paritta Suci boleh saja dilakukan oleh para umat Buddha perumah tangga. Tidak ada masalah. Tentu saja jika ada makhluk dewa yang bergabung dengan manusia mendengarkan Dhamma atau Paritta yang sedang dibacanya, tentulah mereka berasal dari alam dewa yang kondisinya sesuai dengan alam manusia yang mungkin berbau busuk untuk mereka.

Kalaupun para dewa tidak ada yang hadir, dengan membaca aradhana devata, umat juga telah termasuk melakukan kebajikan dengan badan, ucapan dan serta pikiran.

Oleh karena itu, silahkan membaca aradhana devata dalam setiap puja bakti yang dilakukan. Selanjutnya, secara tradisi, pembacaan aradhana devata diikuti pula dengan pembacaan sutta, paritta serta gatha dan tidak lupa membaca gatha pelimpahan jasa sebagai penutup puja bakti.

Semoga jawaban ini bermanfaat dan memberikan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

49. Dari: **Hari**, Surabaya

Y.M. Bhante,

Apakah bisa seorang anak yang bukan penganut ajaran Buddha melakukan patidana / pelimpahan jasa kelak apabila orang tuanya (penganut ajaran Buddha) telah meninggal dunia ?

Mohon penjelasan dari Bhante.

Terima kasih.

Jawaban:

Pelimpahan jasa adalah berbuat baik atas nama orang yang sudah meninggal, misalnya orangtua.

Dalam melakukan kebajikan, tentu tidak dibedakan dan dibatasi antara pengikut agama yang satu dengan agama yang lainnya. Oleh karena itu, seorang anak yang bukan Buddhis bisa saja melimpahkan jasa kepada almarhum orangtua yang Buddhis. Atau sebaliknya, anak yang Buddhis bisa juga melimpahkan jasa kebajikan kepada almarhum orangtua yang bukan Buddhis.

Adapun pelaksanaan pelimpahan jasa dilakukan dengan terlebih dahulu mengembangkan kebajikan melalui badan, ucapan serta pikiran, kemudian mengucapkan tekad dalam batin dengan menyebutkan SEMOGA DENGAN KEBAJIKAN YANG TELAH DILAKUKAN SAMPAI SAAT INI AKAN MEMBERIKAN KONDISI KEBAHAGIAAN UNTUK ALMARHUM ORANGTUA. SEMOGA MEREKA BERBAHAGIA. SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.

Diharapkan dengan perbuatan baik dan tekad yang tulus ini, almarhum di kelahiran yang sekarang akan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan kamma baik yang telah mereka miliki.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

50. Dari: **Aily**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Misalkan pada hari Minggu saya ada acara ke mal dengan teman-teman.

Salah seorang teman yang saya ajak mau ikut kebaktian di vihara pada hari itu (sebenarnya saya tidak tau hari itu dia akan ke vihara, setelah diajak barulah dia memberitahukan), kemudian dia tidak jadi ke vihara dan ikut kami.

Apakah tindakan saya itu membuat karma buruk pada saya ?

Sebelumnya, terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Dalam Dhamma disebutkan bahwa kamma adalah niat.

Ketika mengajak teman itu, tentu niatnya bukan untuk menghalangi dirinya mengikuti kebaktian pada hari itu. Jadi, hal ini bukanlah termasuk kamma buruk. Namun, ada baiknya di lain kesempatan, jadikanlah pengalaman ini sebagai guru sehingga sebelum

mengajaknya ke mall, tanyakanlah terlebih dahulu apakah memang ia mempunyai waktu luang dan tidak ada rencana mengikuti puja bakti di vihara.

Selain itu, sebaiknya di lain kesempatan, teman tersebut juga bisa bersikap lebih tegas untuk tidak ikut ke mall karena ia berniat ke vihara. Dengan demikian, ia dapat menghindarkan teman dari kondisi yang tidak nyaman seperti yang disampaikan dalam pertanyaan di atas.

Adapun hal yang lebih baik dalam situasi seperti ini adalah pergi ke mall setelah pulang dari puja bakti di vihara.

Jadi, urusan agama bisa diselesaikan dengan baik, urusan jalan-jalan juga dapat terpenuhi.

Semoga saran ini dapat dimanfaatkan.

Salam metta,

B. Uttamo